

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA dan PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Audit

Menurut Alvin A. Arrens dan James K. Loebbecke (2014:1), audit merupakan proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2014:5) memberikan definisi bahwa audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang bertujuan untuk menepatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil - hasilnya kepada pemakai yang berkepetingan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tujuannya untuk menilai apakah laporan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menghimpun data – data yang berkaitan dengan laporan tersebut dan sisesuaikan atau dicocokkan dengan keadaan sesungguhnya.

Muchlisin Riadi (2013) mendeskripsikan tujuan audit secara umum sebagai berikut :

1. Kelengkapan (*Completeness*).

Untuk memastikan bahwa semua catatan jurnal dan transaksi benar-benar sudah dimasukkan..

2. Ketepatan (*Accurancy*).

Untuk memastikan bahwa transaksi yang ada dan perkiraan saldo dicatat sesuai dengan jumlah dan perhitungan yang benar, diurutkan dan dicatat dengan benar..

3. Eksistensi (*Existence*).

Untuk memastikan bahwa semua aset dan kewajiban yang tercatat ada atau terjadi pada tanggal tertentu, transaksi yang dicatat harus benar-benar terjadi, dan bukan fiktif.

4. Penilaian (*Valuation*).

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

5. Klasifikasi (*Classification*).

Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicatat dalam buku besar diklasifikasikan dengan benar. Dalam hal saldo, nomor yang dimasukkan dalam daftar pelanggan telah diklasifikasikan dengan benar.

6. Ketepatan (*Accurancy*).

Untuk memastikan bahwa semua transaksi diposting pada tanggal yang benar, rincian saldo akun konsisten dengan angka buku besar. Dan penjumlahan saldo sudah diselesaikan dengan benar.

7. Pisah Batas (*Cut-Off*).

Untuk memastikan transaksi yang mendekati tanggal saldo diposting dalam periode yang benar. Transaksi yang paling mungkin salah adalah transaksi yang dicatat pada akhir periode akuntansi.

8. Pengungkapan (*Disclosure*).

Untuk memastikan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan terkait disajikan secara akurat dalam laporan keuangan dan dijelaskan secara akurat dalam isi dan catatan laporan tersebut.

Audit merupakan tugas utama akuntan publik, karena akuntan publik memiliki status khusus dan dapat menyatakan pendapat atas kelayakan atau kewajaran laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum. Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011 : 4), mendefinisikan auditing sebagai berikut: "Pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen".

Definisi auditing tersebut mempunyai unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut :

1. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan audit, informasi harus diberikan dalam bentuk yang dapat diverifikasi, dan auditor dapat menggunakan berbagai standar (standar) untuk mengevaluasi informasi. Kriteria untuk mengevaluasi informasi juga berbeda, tergantung pada informasi yang diaudit.

2. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

Bukti adalah setiap informasi yang digunakan untuk menentukan apakah informasi yang diaudit memenuhi standar yang telah ditentukan.

3. Kompeten dan independen.

Auditor harus memenuhi syarat untuk memahami standar yang dapat digunakan, dan harus dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang harus dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang tepat setelah meninjau bukti.

Selain itu, auditor berusaha untuk mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan pengguna yang mempercayai laporan mereka.

4. Pelaporan.

Laporan memiliki sifat yang berbeda, tetapi semua laporan harus memberi informasi kepada pembaca tentang tingkat kesesuaian antara informasi dan standar yang ditetapkan.

2.1.2 Pengertian Audit Internal

Ikatan Auditor Internal (*Institute of Internal Auditors – IIA*) dikutip oleh Messier (2005: 514), mendefinisikan audit internal sebagai berikut : Audit internal merupakan aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai serta meningkatkan operasi organisasi. Audit internal menggunakan metode sistematis dan standar untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola, sehingga membantu organisasi mencapai tujuan mereka. Audit internal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang sudah

kompeten dalam bidang audit. Audit internal dilakukan untuk membantu pihak manajemen dalam memeriksa dan mengevaluasi suatu kegiatan atau laporan serta membantu dalam pengambilan keputusan,.

Menurut Sawyer, Dittenhofer, Scheiner, dalam bukunya *Audit Internal Sawyer (2005:10)*, ada 6 tujuan dari internal audit, yaitu :

1. Menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan.
2. Menentukan apakah resiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi.
3. Menentukan apakah peraturan eksternal dan kebijakan serta prosedur internal yang dapat diterima telah diikuti.
4. Menentukan apakah kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi.
5. Menentukan apakah sumber daya yang telah digunakan secara efisien dan ekonomis.
6. Menentukan apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Terdapat beberapa fungsi internal audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi audit internal menurut Mulyadi (2008), adalah sebagai berikut :
 - a. Pemeriksaan (audit) dan penilaian atau evaluasi terhadap efektivitas struktur pengendalian internal dan mendorong penggunaan struktur pengendalian intern yang efektif dengan biaya yang minimum.
 - b. Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan atau implementasi kebijakan manajemen puncak dipatuhi.

- c. Menentukan sampai sejauh mana kekayaan perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari segala macam kerugian.
 - d. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam perusahaan.
 - e. Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan.
2. Fungsi Internal Audit menurut Tugiman (2006 : 11), yaitu “Suatu fungsi penilaian bebas dalam suatu organisasi, guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan untuk memberikan saran-saran kepada manajemen, agar tanggungjawab dapat dilaksanakan secara efektif.”

2.1.3 Tahap – Tahap Pelaksanaan Audit

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan audit internal, menurut Tugiman (2006: 53) adalah sebagai berikut :

1. Tahapan perencanaan audit

Tahap perencanaan audit merupakan langkah yang paling awal dalam pelaksanaan kegiatan audit internal, perencanaan memiliki tujuan untuk menentukan prioritas audit atau objek yang akan diaudit, pendekatan dan arah yang digunakan dalam audit, perencanaan alokasi sumber daya dan waktu, serta merencanakan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses auditing. Menurut Tugiman (2006:53) audit internal harus merencanakan setiap pemeriksaan. Perencanaan harus didokumentasikan dan harus meliputi hal – hal berikut :

- a. penetapan tujuan audit dan lingkup pekerjaan

- b. Memperoleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan-kegiatan yang akan diperiksa
 - c. Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan audit
 - d. Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu
 - e. Melaksanakan survey untuk mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko dan pengawasan-pengawasan
 - f. Penulisan program audit
 - g. Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil-hasil audit akan disampaikan
 - h. Memperoleh persetujuan bagi rencana kerja audit
2. Tahap pengujian dan pengevaluasian informasi
- Pada tahap ini audit internal harus mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasi serta membuktikan kebenaran informasi yang disajikan untuk mendukung hasil audit. Menurut Tugiman (2006: 59), proses pengujian dan pengevaluasian informasi meliputi hal – hal berikut berikut :
- a. Mengumpulkan segala macam informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan dan ruang lingkup kerja pemeriksa
 - b. Informasi harus mencukupi, kompeten, relevan dan berguna yang digunakan untuk membuat suatu dasar yang logis bagi temuan audit dan rekomendasi-rekomendasi
 - c. Adanya prosedur-prosedur audit, termasuk teknik-teknik pengujian
 - d. Dilakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran dan pembuktian kebenaran informasi

e. Dibuat kertas kerja pemeriksaan

3. Tahap penyampaian hasil audit

Tujuan dari laporan audit internal adalah untuk memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dan memperkuat pengendalian audit internal untuk menentukan apakah prosedur / kebijakan yang ditetapkan oleh administrasi telah dipatuhi. Jika terjadi penyimpangan dalam fungsi perusahaan, audit internal harus melaporkan pada pihak manajemen dan memberikan saran rekomendasi untuk perbaikannya.

Menurut Tugiman (2006: 68) audit internal harus melaporkan hasil audit yang dilaksanakannya berupa :

- a. Laporan tertulis yang ditandatangani oleh ketua audit internal
- b. Pemeriksa internal harus terlebih dahulu mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi
- c. Suatu laporan harus objektif, jelas, singkat terstruktur dan tepat waktu
- d. Laporan harus menjelaskan tentang maksud, lingkup dan hasil dari pelaksanaan pemeriksaan
- e. Laporan mencantumkan berbagai rekomendasi
- f. Pandangan dari pihak yang diperiksa tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan pemeriksaan
- g. Pimpinan audit internal mereview dan menyetujui laporan audit

4. Tahap tindak lanjut (*follow up*) hasil audit

Audit internal terus menerus meninjau / melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terdapat temuan-temuan pemeriksaan yang

dilaporkan telah dilakukan proses tindakan yang tepat. Audit internal harus menentukan apakah tindakan korektif telah diambil dan hasil yang diharapkan diperoleh, atau apakah manajemen senior atau dewan direksi telah menerima risiko tidak dilakukannya mengambil tindakan korektif atas temuan pada laporan.

2.1.4 Prosedur Pelaksanaan Audit

Prosedur merupakan suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang (Mulyadi,2005:3).

Sedangkan menurut Moekijat (1989:194), prosedur adalah urutan menurut waktu serta cara tertentu untuk melaksanakan kegiatan pekerjaan yang harus diselesaikan, prosedur merupakan rencana yang penting dalam tiap bagian perusahaan.

Prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan menurut Mulyadi (2002: 121-123), dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut :

1. Penerimaan perikatan audit

Tahap penerimaan perikatan audit yang dilalui auditor menempuh suatu proses yang meliputi evaluasi integritas manajemen, mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk melakukan audit, menentukan kemampuan untuk menggunakan keterampilan profesional dengan kecermatan dan keseksamaan serta menyiapkan perikatan audit.

2. Perencanaan audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat tergantung pada kualitas rencana audit yang dirumuskan oleh auditor. Ketika merencanakan audit, auditor harus memahami bisnis dan industri klien dan memahami pengendalian internal klien.

3. Pelaksanaan pengujian audit

Tahap pelaksanaan pengujian audit disebut juga pekerjaan lapangan. Tujuan utama pengujian audit adalah untuk memperoleh bukti audit atas efektivitas pengendalian internal klien dan kewajaran laporan. Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan auditor adalah mengembangkan rencana audit untuk menguji pengendalian internal klien dan mengevaluasi kewajarannya. Setelah rencana audit selesai, auditor akan mengevaluasi dan mengevaluasi hasil pelaksanaan rencana audit sesuai dengan uraian dalam kertas kerja.

4. Pelaporan audit

Dalam tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pelaporan audit, terdapat dua tahap penting yaitu:

- a. Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan
- b. Menerbitkan laporan audit.

Auditor menarik kesimpulan dari hasil tahap pelaksanaan pengujian audit secara menyeluruh yang berupa kertas kerja tersebut, serta memberikan pendapat atas kewajaran laporan. Proses ini bersifat sangat subjektif dan bergantung pada pertimbangan profesional auditor.

2.1.5 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Hery (2015:159), Pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Menurut IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) dalam bukunya yang berjudul “SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)”, mengatakan bahwa : Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut:

- a. Keandalan laporan keuangan
- b. Efektivitas dan efisiensi operasi, dan
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (2011:319.2).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu upaya yang dirancang dan dibuat untuk membantu manajemen dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan suatu organisasi. Pengendalian internal bertujuan untuk membantu perusahaan dalam mencapai suatu tujuan, membantu memantau prosedur perusahaan agar berjalan dengan baik, dan menjamin suatu organisasi menyajikan data atau laporan yang akurat. Pengendalian internal juga berperan dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

Pengendalian internal merupakan serangkaian proses yang diterapkan oleh pihak manajemen untuk memastikan bahwa pengendalian internal membantu proses pencapaian tujuan perusahaan dalam hal :

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses kegiatan operasional perusahaan.
2. Menjaga aset perusahaan dari berbagai macam penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan berupa penyelinapan aset atau penggunaan aset perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi yang mana dapat merugikan pihak perusahaan.
3. Menyediakan informasi secara akurat dan sesuai dengan fakta yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan perusahaan.
4. Keandalan pelaporan keuangan.
5. Kepatuhan pada peraturan dan hukum yang berlaku dalam suatu perusahaan ataupun hukum negara.

Menurut COSO dalam buku Azhar Susanto (2008 : 96), pengendalian internal memiliki lima komponen, antara lain :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah pembentukan suasana organisasi dan memberikan pemahaman tentang kebutuhan pengendalian bagi suatu organisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian, yaitu :

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi

- c. Partisipasi dewan direksi serta tim auditor
- d. Filosofi dan gaya manajemen
- e. Struktur Organisasi
- f. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
- g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia dan penerapannya.

2. Penilaian resiko

Penilaian resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya.

3. Pengendalian aktivitas

Pengendalian aktivitas merupakan kebijakan dan prosedur yang memiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagaimana harusnya.

4. Informasi dan komunikasi

Komunikasi melibatkan penyediaan informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaporan keuangan dengan informasi tentang bagaimana aktivitas mereka terkait dengan pekerjaan orang lain di dalam dan di luar perusahaan.

5. Pengawasan (*Monitoring*)

Pengawasan (*Monitoring*) adalah proses penilaian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian intern.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pengendalian internal. Keterbatasan sistem pengendalian internal yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2008 : 110) antara lain :

1. Kesalahan (*error*)

Kesalahan terjadi ketika karyawan membuat penilaian yang salah atau perhatiannya terganggu selama di tempat kerja.

2. Kolusi (Collusion)

Kolusi terjadi apabila dua karyawan atau lebih berkonspirasi atau sepakat untuk melakukan tindakan pencurian atau korupsi ditempat mereka bekerja.

3. Penyimpangan Manajemen

Penyimpangan manajemen terjadi karena manajer suatu organisasi mempunyai otoritas lebih banyak dari pada karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah, tapi tidak efektif pada tingkat atas.

4. Manfaat dan biaya

Biaya pengendalian internal tidak lebih dari manfaat yang dihasilkan. Pengendalian yang masuk akal merupakan pengendalian yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya pelaksanaan yang dikeluarkan untuk melakukan pengendalian tersebut.

2.1.6 Pengertian Fraud

Kecurangan merupakan tindakan ilegal yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang secara sengaja atau terencana yang menyebabkan orang atau kelompok mendapat keuntungan, dan merugikan orang atau kelompok lain. Kecurangan itu sendiri dibedakan antara kecurangan aset yaitu penyalahgunaan atau kecurangan oleh karyawan, serta pelaporan keuangan yang curang yang sering kali disebut sebagai kecurangan manajemen. (Fernandes Sura, 2011).

Kecurangan (*Fraud*) Menurut Tuanakotta (2013, hal.28) “setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian, atau ancaman kepercayaan. Tindakan tersebut tidak didasarkan pada penerapan ancaman suatu kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu serta organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi”.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan. Kecurangan dapat dibagi kedalam beberapa kategori bagian besar yaitu: (Mulford, 2014:7)

1. Penyalahgunaan Aset Perusahaan (*Asset Misappropriation*). Merupakan suatu bentuk penipuan dengan menggunakan atau memperoleh aset perusahaan untuk keuntungan pribadi. Seperti menggunakan uang perusahaan, barang dagang milik perusahaan, serta menggunakan mobil dinas untuk keperluan pribadi.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Suatu bentuk kecurangan dengan menyembunyikan informasi keuangan, mengatur laporan keuangan serta mengubah laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pembaca laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Seperti contoh suatu perusahaan mengatur laporan keuangan agar harga sahamnya meningkat. Diantara kecurangan pada laporan keuangan dalam perusahaan adalah kecurangan laporan keuangan terkait pendapatan dan persediaan, kecurangan *asset*, kecurangan liabilitas, kecurangan kebangkrutan, kecurangan pelanggan, kecurangan pengungkapan yang tidak memadai, kecurangan *e-commerce*, kecurangan pajak, kecurangan terhadap organisasi.
3. Korupsi (*Corruption*). Korupsi adalah salah satu bentuk kecurangan untuk mencari keuntungan pribadi dengan menyalahgunakan kewenangan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi.
4. Kecurangan berdasarkan frekuensi yaitu kecurangan yang terbagi atas tindak yang berulang - berulang.
5. Kecurangan berdasarkan konspirasi
6. Kecurangan berdasarkan keunikan, yang termasuk didalamnya kecurangan khusus dan kecurangan umum.

Penyebab Terjadinya Kecurangan menurut J.S.R. Venables dan KW Impley mengemukakan kecurangan dapat terjadi karena: (Tunggal, 2016:35)

1. Penyembunyian (*concealment*), Kesempatan yang tidak terdeteksi. Pelaku kecurangan perlu melakukan penilaian atas kemungkinan dari deteksi serta hukuman sebagai akibatnya.
2. Kesempatan/Peluang (*Opportunity*), Pelaku harus berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat untuk memanfaatkan kelemahan khusus dalam sistem dan menghindari deteksi.
3. Motivasi (*Motivation*), Pelaku memerlukan suatu motivasi untuk dapat melakukan aktivitas kecurangan. Motivasi bisa berupa kebutuhan pribadi seperti kerakusan atau ketamakan serta motivasi yang lain.
4. Daya tarik (*Attraction*), Tujuan dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
5. Keberhasilan (*Success*), Pelaku harus menilai peluang keberhasilan, yang dapat diukur baik dengan menghindari penuntutan atau deteksi.
6. Kurang pengendalian, mengambil suatu keuntungan berupa aktiva organisasi yang dipertimbangkan sebagai suatu tunjangan bagi karyawan.
7. Hubungan yang terjalin antara pemberi kerja dengan pekerja yang jelek, yaitu kepercayaan dan pemberian penghargaan telah gagal. Pelaku dapat mengungkapkan alasan bahwa kecurangan hanya menjadi kewajibannya.
8. Pembalasan dendam (*Revenge*), rasa tidak suka yang berlebihan menjadi penyebab pelaku untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi.
9. Tantangan (*Challenge*), rasa bosan yang disebabkan oleh lingkungan kerja menyebabkan karyawan mencari stimulasi dengan berusaha untuk “memukul

sistem”, sehingga mendapatkan suatu arti pencapaian (*a sense of achievement*), atau pembebasan frustrasi (*relief of frustration*).

10. Tekanan : dorongan bagi seseorang untuk dapat melakukan tindakan kecurangan yang didasarkan oleh alasan ekonomi, emosional, atau nilai.
11. Adanya peluang : kecurangan dilakukan karena adanya suatu kondisi yang dianggap terdapat peluang. Misalnya penyalahgunaan wewenang atau lemahnya internal control.
12. Rasionalisasi : pelaku mencari pembelaan atau pembenaran sebelum melakukan suatu kecurangan. Seseorang melakukan rasionalisasi agar dirinya dapat mencerna tindakan yang dilakukan secara ilegal dan melanggar hukum agar tetap dapat mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang amanah atau dapat dipercaya.

Beberapa bidang yang dapat berisiko tinggi terkena kecurangan: (Kaunang, 2012:62)

1. *Purchasing and payroll*. Kecurangan yang terjadi dalam purchasing biasanya dilakukan dengan cara: “kickback” atau suap yang diberikan oleh *supplier* kepada pihak yang mengurus pembelian atas kontak yang sudah diberikan. “invoice palsu” yang dibuat sendiri oleh pihak yang mengurus pembelian, kemudian ditagihkan ke pihak perusahaan untuk dibayar. “manipulasi data *supplier*” misalnya nomor rekening pembayaran ke *supplier* di ubah menjadi rekening orang lain, sementara kecurangan yang terjadi dalam *payroll* misalnya jam lembur yang berlebih.
2. *Sales and inventory*. Kecurangan dalam bidang ini berupa hal – hal berikut :

- a. Pencurian inventory baik yang dalam proses pengiriman atau sedang disimpan
 - b. Transaksi penjualan yang dengan sengaja dikurangi jumlah pencatatannya atau tidak dicatat dan uang atas penjualan tersebut diterima dan masuk ke kantor pribadi
 - c. Menghapuskan atau mengurangi jumlah utang konsumen terhadap barang yang sudah dijual secara kredit
 - d. Mencatat transaksi penjualan palsu atau penjualan fiktif untuk mendapatkan komisi atau bonus terkait dengan penjualan
 - e. Memberikan *discount* atau potongan yang berlebihan kepada pihak konsumen atau biasanya dengan imbalan “*kickbacks*”.
3. *Cash and check*. Kas merupakan *asset* yang paling sensitif terhadap adanya kecurangan karena naturenya yang terlihat secara fisik dan relatif lebih mudah dipindahtangankan atau dialihkan dibandingkan dengan *asset* perusahaan yang lain. Kecurangan yang terjadi atas cek apabila terdapat kelemahan dalam proses bank *reconciliation* dan tidak ada *segregation of duties*.
4. *Physical security*. Kelemahan yang terjadi dalam *physical security* dapat menimbulkan *asset misappropriation*.
5. HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) dan kerahasiaan informasi. Hal ini terkait dengan suatu kecurangan dalam pembajakan dan pencurian informasi penting yang dimiliki perusahaan.

6. *Information technology*. Kecurangan dalam bidang IT meliputi *hacking, mail-bombing, electronic eavesdropping, domain name hijacking, denial of service, server takeovers internet money laundering, electronic vandalism and terrorism*.

2.1.7 Pengertian Pencatatan Persediaan Barang

Pencatatan adalah penyusunan catatan pembukuan, yang diukur secara sistematis dan teratur menurut urutan kronologis kejadian. Persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur yang penting dalam menunjang kegiatan perusahaan dagang dan industri. Pada dasarnya suatu perusahaan harus menyediakan persediaan, baik persediaan yang berupa bahan mentah maupun persediaan barang. Hal ini bertujuan untuk memperlancar atau mempermudah jalannya kegiatan perusahaan yang harus dilakukan secara terus menerus.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia yang siap untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi (bahan setengah jadi) dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP No. 11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset :

- a. Siap untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Masih dalam proses produksi untuk kemudian dijual

- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Stice dan Skousen (2009:667) terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang sering digunakan yaitu : identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), masuk pertama, keluar pertama (FIFO) dan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).

1. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya yang dapat dialokasikan ke harga pokok barang yang tersedia pada akhir masa berlaku barang yang dijual pada periode berjalan. Metode ini dipakai untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan menggunakan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

2. Metode Biaya Rata-rata (*Average*)

Pada metode ini biaya rata – rata yang dibebankan kepada setiap unit bernilai sama. Metode ini berdasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan barang mana yang mudah untuk dilayani dan dapat dijangkau, tanpa memperdulikan apakah barang yang dijual merupakan barang yang masuk pertama atau masuk terakhir.

3. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual lebih dulu adalah unit yang datang lebih dulu. Ketika menggunakan metode identifikasi khusus tidak layak atau praktis, FIFO dapat dianggap sebagai metode aliran biaya

yang logis dan realistis. Asumsi masuk pertama keluar pertama adalah bahwa arus biaya hampir sejajar dengan arus fisik barang yang dijual. Biaya dikenakan pada biaya evaluasi yang terkait dengan barang yang dijual. FIFO hampir tidak memberikan kesempatan untuk memanipulasi keuntungan, karena biaya yang dibebankan tergantung pada urutan terjadinya biaya. Selain itu, dalam FIFO, unit yang paling baru dibeli adalah unit yang tersedia dalam persediaan akhir, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian akhir.

4. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang pertama dijual adalah barang yang paling baru atau barang yang masuk terakhir. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini merupakan metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi ketika metode LIFO digunakan pada waktu periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah serta persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO memberikan pengaruh yang stabil pada margin laba kotor, karena ketika terjadi suatu kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari awal pembelian. Jika menggunakan metode LIFO dalam jangka waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

2.1.8 Metode Pencatatan Persediaan

1. Pencatatan Persediaan Sistem Fisik (*Physical Inventory System*)

Akun - Akun persediaan pada perusahaan Manufaktur hanya mencakup hal - hal berikut :

- a. Persediaan bahan baku hanya digunakan untuk mencatat nilai sisa bahan baku pada awal dan akhir periode.
- b. Persediaan bahan penolong hanya digunakan untuk mencatat nilai sisa bahan baku pada awal dan akhir periode.
- c. Persediaan barang dalam proses hanya digunakan untuk mencatat nilai barang dalam proses pada awal dan akhir periode.
- d. Persediaan barang jadi hanya digunakan untuk mencatat nilai barang jadi pada awal dan akhir periode.

Jurnal transaksi

- Hasil produksi

Persediaan barang jadi	xxx
------------------------	-----

Bahan baku	xxx
------------	-----

- Penjualan barang jadi

Penjualan	xxx
-----------	-----

Persediaan barang jadi	xxx
------------------------	-----

2. Pencatatan Persediaan Sistem Perpetual (*Perpetual Inventory Sistem*)

Sigiri dan Agus Riono (2008:282) Menjelaskan metode/sistem perpetual untuk *process costing* yang penentuan kosnya atau biayanya menggunakan *historical costing*. Menurut sistem ini, akun Persediaan mencakup sebagaimana penjelasan berikut :

- a. Persediaan bahan baku digunakan untuk mencatat persediaan awal dan perubahan bahan baku dalam suatu periode. Jika persediaan bertambah, maka akun akan di debit dan jika persediaan berkurang maka akun akan di kredit.
- b. Persediaan bahan penolong digunakan untuk mencatat persediaan awal dan mutasi bahan penolong selama satu periode. Jika persediaan bertambah, maka akun akan didebit dan jika persediaan berkurang maka akun akan dikredit.
- c. Persediaan barang dalam proses digunakan untuk mencatat persediaan awal dan mutasi persediaan awal dan akhir barang dalam proses selama satu periode. Jika persediaan bertambah, maka akun akan di debit dan jika persediaan berkurang maka akun akan di kredit.
- d. Persediaan barang jadi hanya untuk mencatat Persediaan awal dan mutasi persediaan barang jadi selama satu periode. Jika persediaan bertambah, maka akun akan di debit dan jika persediaan berkurang maka akun akan di kredit.
- e. Barang dalam proses di debit untuk mencatat bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang digunakan untuk memproses

produk. Akun ini di kredit pada produk yang sudah selesai diproses atau dikerjakan. Jika sampai akhir tahun terdapat produk yang belum selesai diproses, maka nilainya dipindah ke akun Persediaan barang dalam proses.



2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran
Sumber : CV. Agrotama Indonesia, 2021

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pada proses pencatatan persediaan barang dapat dilihat data keluar masuknya barang. Semua data mulai dari pencatatan barang masuk yang berasal dari proses produksi sampai keluarnya barang dapat dilihat pada proses ini. Selanjutnya data akan

diserahkan pada bagian admin pencatatan kemudian dimasukkan pada program stok barang. Audit internal dilakukan perusahaan dengan cara pencocokan stok barang. Audit ini dilakukan untuk melihat apakah data yang disajikan sudah sesuai dengan keadaan dan stok sesungguhnya yang terdapat di lapangan. Setelah proses audit maka dapat dilihat apakah terjadi kecurangan atau tidak yang dilakukan oleh pihak pencatatan persediaan barang. Apabila terdapat selisih data antara hasil audit dengan laporan yang disajikan maka bisa terjadi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, mulai dari pencatatan lapangan, kepala gudang, maupun admin pencatatan stok barang. Dengan adanya audit internal dapat meminimalkan resiko kecurangan karena audit internal bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan atau pedoman peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berikut hasil dari beberapa penelitian yang menjadi perbandingan penulis :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Keterangan
Peranan Audit Internal Terhadap Pengendalian Intern Atas Persediaan Barang Dagang Pada PT. Sumber Makmur Adiprayoga Bandar	Yohannes Suharsana, Kristina Rianingsih	Deskriptif Kuantitatif	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dan besarnya peran audit internal pengendalian internal atas persediaan barang dagangan. Audit internal berperan dalam

Lampung			kegiatan pengendalian internal atas persediaan barang dagang
Pengaruh Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Kas Pada PDAM Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi	Ai Devi Srimulyani	Deskriptif	Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran audit dalam mencegah kecurangan. Audit internal sudah dilaksanakan secara memadai, dengan adanya independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, dan pelaksanaan kegiatan audit.
Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Persediaan Pada PT. Indofarma Global Medica Bandar Lampung	Meita Sekar Sari, Dwi Anggraeni Saputri	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pengendalian internal persediaan dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. pengendalian internal persediaan dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan
Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan	Mudifah	Kuantitatif	Pelaksanaan pengendalian internal persediaan barang berpengaruh secara

Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Dalam Pengelolaan Persediaan Pada PT. Mitra Jambi Pratama	signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> . Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin baik pengendalian internal persediaan akan meningkatkan pencegahan fraud sebesar 35,2 %.
--	---

Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Indonesia Alumunium Asahan (Persero) Kuala Tanjung	Emi Lestari Kuantitatif BR. Barus	Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah audit internal dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel audit internal dan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
--	--------------------------------------	---
